

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya tinggal di pedesaan dan bermata pencaharian sebagai petani. Pertanian merupakan kegiatan mengelola atau memanfaatkan sumber daya alam hayati yang dilakukan oleh manusia dengan bantuan modal, teknologi, dan manajemen untuk dapat menghasilkan komoditas pertanian yang berupa tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan atau peternakan dalam suatu agroekosistem ( UU RI No.19 tahun 2013).

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam membantu meningkatkan perekonomian nasional. Sektor pertanian sendiri meliputi beberapa subsektor yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan dan subsektor peternakan.

Subsektor tanaman pangan mendominasi tangga usaha pertanian di Indonesia dengan total jumlah rumah tangga usaha sebanyak 17.728.185 rumah tangga. Komoditas tanaman pangan yang paling digemari ialah komoditas padi dengan jumlah rumah tangga usaha sebanyak 14.147.942 rumah tangga (BPS, 2014).

Provinsi Jawa Barat di tahun 2020 memiliki daerah panen seluas 1.586.888,63 ha, lebih luas dari tahun sebelumnya yaitu 1.578.835,70 ha. Dengan daerah panen seluas itu dapat menghasilkan 9.016.772,58 ton padi dengan tingkat produktivitas sebesar 56,82 kw/ha dan menempati peringkat ketiga dibawah Provinsi Bali dan Provinsi Jawa Timur dalam skala nasional (BPS, 2020).

Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu daerah penghasil padi di Provinsi Jawa Barat. Produksi padi di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2020 sebanyak 451.232,47 ton dari daerah panen seluas 76.026 ha dengan tingkat produktivitas sebesar 51,64 kw/ha. Dari data tersebut, Kabupaten Tasikmalaya menempati peringkat terendah keempat, sementara diperingkat pertama yaitu Kota Bogor dengan tingkat produktivitas sebesar 61,97 (BPS, 2020).

Rendahnya produktivitas padi sawah dapat disebabkan oleh banyaknya kendala yang dihadapi oleh petani baik secara teknis maupun non teknis antara lain; teknis budidaya yang diterapkan oleh petani dalam mengelola lahan sawah, belum

adanya varietas yang dapat beradaptasi dengan baik dan berdaya hasil tinggi dengan kondisi lahan, keadaan alam yang dapat mempengaruhi keadaan air di lahan sawah (Sudarmo A.E. Sianturi, Emy Kernalis, Aprillita, 2016). Selain memperhatikan syarat tumbuh yang ideal bagi padi, suplai unsur hara juga harus diperhatikan terutama bahan organik di dalam tanah agar memperoleh pertumbuhan yang baik.

Produksi tanaman dapat ditingkatkan dengan melakukan perbaikan pada teknik budidaya, salah satunya dengan pemberian pupuk, baik pupuk organik maupun pupuk sintetik (anorganik). Pupuk organik adalah pupuk yang sebagian besar atau seluruhnya terdiri atas bahan organik yang berasal dari tanaman dan atau hewan yang telah melalui proses rekayasa, dapat berbentuk padat atau cair yang digunakan untuk mensuplai bahan organik untuk memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah (Permentan No.02/Pert/HK.060/2/2006). Sedangkan pupuk anorganik adalah pupuk hasil proses rekayasa secara kimia, fisik dan atau biologis, dan merupakan hasil dari industri atau pabrik pembuat pupuk.

Perbedaan perlakuan ataupun perbedaan input yang diberikan oleh petani akan memberikan pengaruh terhadap biaya yang dipergunakan, pendapatan dan penerimaan serta hasil produksi yang akan diperoleh dan tentunya akan berpengaruh terhadap nilai kelayakan usahatani padi tersebut.

Desa Manggungjaya, Kecamatan Rajapolah memiliki satu kelompok tani yang sedang dalam masa peralihan dari penggunaan pupuk anorganik menjadi pupuk organik dengan harapan agar memiliki keuntungan yang lebih besar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Heryadi dan Rofatin yang menyebutkan bahwa preferensi utama petani beralih dari anorganik ke organik ialah untuk memperoleh keuntungan tertinggi karena produktivitas padinya pun lebih tinggi dibandingkan dengan anorganik. Kelompok tani yang sedang dalam masa peralihan tersebut berlokasi di Kampung Bojongsari, Desa Manggungjaya, Kecamatan Rajapolah sehingga dipilih sebagai lokasi penelitian.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Berapa jumlah biaya produksi, penerimaan dan pendapatan usahatani pupuk organik dan usahatani padi pupuk anorganik?
2. Bagaimana perbandingan tingkat kelayakan usahatani pupuk organik dan usahatani padi pupuk anorganik?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Menghitung jumlah biaya, penerimaan serta pendapatan yang diperoleh dari usahatani pupuk organik dan usahatani padi pupuk anorganik.
2. Menganalisis perbandingan kelayakan usahatani pupuk organik dan usahatani padi pupuk anorganik.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

1. Bagi peneliti, penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi dan untuk menambah wawasan terkait dengan usahatani padi mana yang lebih layak untuk diusahakan antara usahatani padi organik pada saat masa transisi dengan usahatani padi anorganik.
2. Bagi petani, penelitian ini dapat membantu petani padi untuk mengetahui usahatani padi mana yang lebih layak untuk diusahakan.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk membantu meningkatkan kelayakan usahatani khususnya padi pada petani di kampung Bojongsari, desa Manggungjaya, kecamatan Rajapolah.
4. Bagi pihak lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut.